



Konstruksi Sosial Pada Kelompok Muslimah Tarbiyah di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng

Nurwahida¹, Musdalia Mustadjar², Thamrin Mappalahere³

¹ Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

² Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

³ Pendidikan Seni Lukis dan Patung, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹ Email: Email: nurnurwahida01@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan (1) upaya-upaya yang dilakukan oleh kelompok muslimah tarbiyah untuk mempertahankan eksistensinya, (2) proses konstruksi sosial pada kelompok muslimah tarbiyah. Teknik penentuan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling* dengan kriteria anggota kelompok muslimah tarbiyah, masyarakat diluar anggota kelompok muslimah tarbiyah yaitu tokoh agama, pemerintah dan masyarakat biasa. Jumlah informan sebanyak 17 orang dengan rincian 5 orang anggota muslimah tarbiyah, 1 orang tokoh agama, 2 orang tokoh masyarakat, dan 9 orang masyarakat biasa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa (1) upaya yang dilakukan oleh kelompok muslimah tarbiyah untuk mempertahankan eksistensinya yaitu senantiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat islami, (2) proses konstruksi sosial pada kelompok muslimah tarbiyah terjadi melalui proses eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi yang menunjukkan adanya konstruksi yang berbeda dari setiap individu sesuai dengan tingkatan informasi dan pengalaman yang dimiliki. Pertama, masyarakat mengkonstruksi kelompok muslimah tarbiyah sebagai kelompok yang berbahaya. Kedua, kelompok muslimah tarbiyah sebagai kelompok pembawa ajaran baru. Ketiga, kelompok muslimah tarbiyah sebagai kelompok pengajian dan dakwah Islam.

Kata Kunci: Konstruksi Sosial, Kelompok Muslimah Tarbiyah

Abstract. This research is a qualitative that aims to describe (1) the efforts made by the tarbiyah muslimah group to maintain its existence, (2) the social construction process in the tarbiyah muslimah group. The technique of determining the informants was done by purposive sampling with criteria for members of the tarbiyah muslimah group, people outside the tarbiyah muslimah group, namely religious leaders, government, and ordinary people. The number of informants was 17 people, with 5 tarbiyah muslimah members, 1 religious leader, 2 community leaders, and 9 ordinary people. Data collection techniques were conducted through observation, interview, and documentation. The results of the study reveal that (1) the efforts made by the tarbiyah muslimah group to maintain their existence are to always carry out Islamic activities, (2) The social construction process in the tarbiyah muslimah group occurs through a process of externalization, objectification, and internalization which shows the existence of a construction that varies from individual to individual according to the level of information and experience they have. First, the community construct the tarbiyah muslimah group as a dangerous group. Second, the tarbiyah muslimah group as a group that carries new teachings. Third, the tarbiyah muslimah group as a group for Islamic recitation and da'wah.

Keywords: Social Construction, Tarbiyah Muslimah Group



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Gerakan tarbiyah di Indonesia, pada awalnya dipelopori oleh Ikhwanul Muslimin yang merupakan gerakan Islam yang berasal dari Mesir. Mahasiswa Indonesia yang menempuh studi di Mesir, kemudian pulang ke Indonesia mengaplikasikan pemahaman yang mereka dapat sewaktu mengikuti organisasi Ikhwanul Muslimin di Mesir. Gerakan tarbiyah Ikhwanul Muslimin banyak mengambil objek dalam lingkungan kampus dan berkembang dengan baik melalui lembaga dakwah kampus dengan mengemban tugas untuk mencerdaskan bangsa, mengajak untuk mempraktikkan nilai-nilai kebajikan, dan membentuk pribadi-pribadi muslim yang unggul dengan penerapan nilai-nilai universal Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist.

Gerakan Tarbiyah Ikhwanul Muslimin dalam prakteknya di Indonesia, banyak mengadopsi konsep Islam Timur Tengah. Para aktivis dakwah muslimah menggunakan simbol-simbol keislaman menyerupai orang-orang Timur Tengah seperti pakaian yang longgar, jilbab panjang dan lebar, memakai kaos kaki hingga memakai cadar, serta sering menggunakan bahasa Arab, misalnya *ukhty* yang bermakna saudara perempuan muslim, dan juga sangat menjaga batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan sehingga kegiatan-kegiatan dilakukan secara terpisah antara laki-laki dan perempuan.

Pembinaan keislaman dilakukan dengan sistem kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota terdiri dari 5 sampai 10 orang agar terjadi komunikasi yang intensif antar anggota, saling kenal mengenal secara akrab dan mendalami agama secara istiqomah, untuk mentradisikan aktivitas dakwah agar anggota dapat mencapai peningkatan intelektual, moral, keilmuan dengan tujuan terbentuknya lingkungan yang baik (Syarifuddin Jurdi, 2013: 357). Hal inilah yang banyak diadopsi oleh gerakan Islam lainnya di Indonesia, antara lain lembaga Wahdah Islamiyah yang menjadikan tarbiyah islamiyah sebagai salah satu program kerja lembaga. Tarbiyah islamiyah bukan hanya dilakukan dalam wilayah kampus tapi juga

dilakukan dalam lingkungan masyarakat luas pada umumnya.

Gerakan tarbiyah islamiyah yang dilakukan oleh Wahdah Islamiyah di Sulawesi Selatan, telah tersebar luas di daerah-daerah, dari kota hingga ke pelosok desa, termasuk daerah Kabupaten Bantaeng telah dikenal luas oleh masyarakat. Gerakan tarbiyah islamiyah di Kabupaten Bantaeng lebih banyak didominasi oleh kaum perempuan sehingga gerakan tarbiyah islamiyah lebih dikenal sebagai kelompok muslimah tarbiyah khususnya di Kecamatan Ulu Ere. Keberadaan kelompok muslimah tarbiyah di Kecamatan Ulu Ere dengan misi dakwah pembinaan keislaman terhadap masyarakat khususnya kaum perempuan dari kalangan remaja hingga dewasa sampai usia lanjut mendapat dukungan dari pemerintah Kecamatan Ulu Ere sebagai upaya pendidikan keagamaan terhadap masyarakat dengan harapan masyarakat dapat menjalankan agama sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.

Fenomena yang nampak dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Ulu Ere dengan keberadaan kelompok muslimah tarbiyah, terkhusus kaum perempuan terlihat adanya perubahan dalam bentuk perilaku keseharian yang lebih banyak memperlihatkan penggunaan simbol-simbol yang islami, yang awalnya belum memakai jilbab sudah memakai jilbab, yang tadinya memakai jilbab biasa berubah menjadi jilbab panjang dan lebar, memakai kaos kaki, dan berpakaian longgar. Dalam hal ibadah wajib di mana sholat 5 waktu lebih terjaga kemudian lebih sering bersedekah dan yang lebih penting kepercayaan yang bersifat animisme dan dinamisme secara perlahan sudah mulai ditinggalkan karena sebelumnya berkembang kepercayaan animisme dan dinamisme seperti menggunakan peniti sebagai jimat atau tempat tertentu seperti sungai dan banyaknya praktek-praktek tarekat seperti tarekat Khalwatiyah yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Ulu Ere. Pengamalan mitos-mitos masih sering dilakukan seperti larangan cuci piring pada malam jum'at dan dianjurkan membakar kemenyan pada malam jum'at, dan

larangan menjahit di malam hari karena akan memperpendek umur orang tua. Pada umumnya, dalam melakukan aktivitas sehari-hari selalu diwarnai dengan mitos-mitos tertentu. Sebagian masyarakat menganggap praktek seperti itu sah-sah saja dalam agama. Sebab untuk sampainya komunikasi kepada Tuhan diperlukan adanya perantara, yang dalam bahasa Islam dikenal dengan istilah *wasilah* (perantara). *Wasilah* tersebut seringkali terdapat pada benda atau ditempat-tempat yang dianggap suci dan sakral yang mereka datangi.

Proses berdakwah mendapat penerimaan yang terkesan lambat oleh masyarakat. Minimnya pengetahuan masyarakat tentang ajaran Islam membuat masyarakat menganggap kelompok muslimah tarbiyah sebagai kelompok yang berbahaya dengan penampilan fisik yang sangat identik dengan simbol-simbol keislaman seperti memakai cadar, sehingga masyarakat banyak pertimbangan untuk lebih berinteraksi dengan mereka bahkan ada yang menghindar dan merasa tidak nyaman saat berinteraksi dengan aktivis kelompok tarbiyah tersebut. Muncul kecurigaan dari sejumlah kalangan masyarakat yang menginterpretasi kelompok muslimah tarbiyah ini sebagai gerakan yang perlu diwaspadai apalagi bagi kalangan masyarakat yang masih memegang teguh pada tradisi nenek moyang menganggap kelompok ini sebagai ancaman baginya karena penafsiran pengamalan agama yang tidak sesuai. Maka penelitian ini lebih memfokuskan pada upaya kelompok muslimah tarbiyah mempertahankan eksistensinya dan proses konstruksi sosial yang terjadi pada kelompok muslimah *tarbiyah* di Kecamatan Ulu Ere.

Terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini, teori konstruksi sosial menjadi acuan untuk mengungkap bagaimana proses konstruksi sosial pada kelompok muslimah tarbiyah itu dibentuk dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.

Istilah konstruksi sosial atas realitas sosial (*Social Construction of Reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang merupakan tokoh utama teori konstruksi sosial menafsirkan konstruksi sosial sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan

dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang disekitarnya. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya (Anwar dan Adang, 2013: 378).

Konsep utama Berger dan Luckman adalah tentang konstruksi sosial dengan melihat suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya yang terdiri dari proses eksternalisasi, internalisasi, dan objektivasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosial dan budaya masyarakat sebagai produk manusia. Objektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Internalisasi adalah ketika individu mengidentifikasi diri ditengah lembaga sosial di mana mereka menjadi anggotanya. Istilah konstruksi sosial dalam sebuah realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi. Manusia menciptakan secara realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Poloma, 2004 dalam Hamzah, 2020: 44).

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bertujuan memahami realitas sosial. Metode kualitatif digunakan karena peneliti bermaksud ingin mengkaji lebih dalam mengenai realitas yang empiris dan disertai dengan fenomena yang mencakup diluar dari hal-hal yang empiris seperti persepsi, pemikiran, kemauan dan keyakinan subjek tentang sesuatu yang bersumber dari luar dirinya.

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng. Informan ditentukan secara *purposive sampling*, dimana pemilihan informan dipilih berdasarkan ketentuan bahwa informan tersebut adalah yang mengetahui dan memahami persis masalah yang dikaji. Menurut Sugiyono (2019 : 133) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah upaya-upaya yang dilakukan kelompok muslimah *tarbiyah* untuk mempertahankan eksistensinya dan konstruksi sosial pada kelompok muslimah *tarbiyah* di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng. Sementara deskripsi

fokus penelitian antara lain: (a) konstruksi sosial merupakan kecenderungan pemberian makna atau penilaian sosial yang diberikan masyarakat terhadap kelompok muslimah *tarbiyah*, (b) upaya adalah suatu usaha atau hal yang mendorong kelompok muslimah *tarbiyah* untuk senantiasa mempertahankan eksistensinya.

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, peneliti terjun ke lapangan sendiri melakukan observasi, pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2019: 295). Dalam penelitian ini dimulai dari perencanaan, pengumpulan dan analisis data serta penulisan laporan penelitian seluruhnya dilakukan oleh peneliti sendiri. Selain itu, untuk mendukung tercapainya hasil penelitian maka peneliti menggunakan alat bantu berupa alat perekam untuk wawancara, pedoman wawancara, dan kamera digital untuk dokumentasi.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti dari informan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*), pengamatan (*observasi*) dan dokumentasi.

Sementara data sekunder yang dimaksudkan adalah data yang diperoleh dari pengkajian bahan pustaka berupa buku-buku, jurnal, foto informan /subyek penelitian, dan peta desa. Menurut Nanang Martono (2015:65-66), data primer adalah sekumpulan informasi yang diperoleh peneliti langsung dari lokasi penelitian melalui informan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) melalui hasil pengamatan (*observasi*) yang dilakukan sendiri oleh peneliti sedangkan data sekunder dimaknai sebagai data yang tidak diperoleh dari sumber pertama. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan beberapa teknik yaitu teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi.

Analisis dari penelitian ini dilakukan dengan cara: (1) Reduksi data, semua data yang diperoleh di lapangan akan ditulis dalam bentuk uraian secara lengkap dan banyak. Kemudian data tersebut direduksi yaitu data dirangkum, membuat kategori, memilih hal-hal yang pokok dan penting yang berkaitan dengan masalah. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dari hasil wawancara dan observasi. (2) *Display* data, yaitu menyajikan data ke dalam pola. Hal ini dilakukan agar keseluruhan data dan bagian-

bagian detailnya dapat dipadukan dengan jelas. (3). Verifikasi, yaitu membuat kesimpulan dari data yang telah *display* sebelumnya sehingga lebih mudah dipahami dan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai masalah yang ada di lapangan. Menurut Bogdan dan Biklen (Usman & Akbar, 2017: 130) analisis data ialah proses pencarian dan penyusunan yang sistematis melalui transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang secara akumulasi menambah pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan.

Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi (*peer debriefing*). Triangulasi sumber, uji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Upaya-upaya yang dilakukan kelompok muslimah tarbiyah untuk mempertahankan eksistensinya di Kecamatan Ulu Ere

Setiap manusia dalam kehidupan masyarakat memiliki potensi untuk menunjukkan eksistensinya agar mendapatkan pengakuan dari masyarakat melalui interaksi budaya, nilai, dan norma yang dianutnya. Sehingga memang manusia harus keluar dari dirinya sendiri dan berada diantara atau ditengah-tengah masyarakat dan lingkungannya untuk mencapai eksistensinya. Demikian pula dengan keberadaan suatu kelompok sosial dalam kehidupan masyarakat yang dengan identitasnya masing-masing akan memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat sebagai dampak dari eksisnya kelompok sosial tersebut. Salah satunya yaitu kelompok muslimah tarbiyah yang ada di Kecamatan Ulu Ere sebagai kelompok yang bergerak dalam bidang dakwah harus senantiasa tampil dilingkungan masyarakat untuk tetap mendapatkan pengakuan dari masyarakat mengenai keberadaannya di Kecamatan Ulu Ere. Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh kelompok muslimah tarbiyah antara lain:

a. Melakukan Dakwah *Fardiyah*

Sebagai kelompok yang bergerak dalam bidang dakwah, maka salah satu strategi dakwah yang dilakukan yaitu dakwah *fardiyah*.

b. Melakukan Pengajian/ *Tabligh* Akbar Muslimah

Pengajian atau *tabligh* akbar yang dilakukan oleh kelompok muslimah *tarbiyah*

pada umumnya prosesnya hampir sama seperti *tabligh* akbar yang sering dilakukan masyarakat ketika merayakan hari-hari besar Islam seperti perayaan Isra Mi'raj maupun maulid Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, namun yang membedakan tidak adanya peserta laki-laki, mulai dari pemateri, MC, hingga peserta semuanya adalah kaum perempuan saja, karenanya dikatakan sebagai *tabligh* akbar muslimah.

c. Melakukan Pelatihan Penyelenggaraan Jenazah

Kematian merupakan sesuatu pasti dan kita harus bersedia menghadapinya. Mengurus jenazah adalah perkara yang sangat penting bagi kehidupan umat Islam. Mengurus jenazah hukumnya ialah *fardhu kifayah* artinya kewajiban yang ditujukan bagi orang banyak, apabila sebagian orang telah mengerjakannya maka yang lain terlepas dari kewajiban itu tetapi jika tidak ada seorang pun yang mengerjakannya, maka mereka berdosa semua (Sulaiman, 2011). Pengurusan jenazah merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah. Keberadaan sumber daya manusia dalam membantu masyarakat dalam menyelenggarakan jenazah mulai berkurang. Selain itu proses penyelenggaraan pun kurang sesuai dengan sunnah Rasulullah. Untuk mengantisipasi hal ini kelompok muslimah tarbiyah ini mengusung untuk melaksanakan pelatihan penyelenggaraan jenazah khusus muslimah di Kecamatan Ulu Ere.

d. Membentuk Kelompok Belajar Al-Qur'an untuk Remaja dan Orang Dewasa Minimal Satu Kelompok dalam Satu Kampung.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang memuat berbagai sumber ajaran Islam. Berfungsi sebagai petunjuk dan sebagai pedoman hidup untuk mencapai ridha Allah dan kebahagiaan dunia akhirat. Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang berhubungan dengan totalitas kehidupan manusia yang mengandung pesan moral dan spirit keagamaan. Realita di tengah masyarakat, tidak dapat dipungkiri bahwa ketika sumber ajaran itu hendak dipahami dan dikomunikasikan dalam kehidupan manusia, maka diperlukan keterlibatan pemikiran yang merupakan kreativitas manusia, dalam hal ini manusia menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman karena Al-Qur'an selalu terjaga dari pemalsuan, betapapun ujian datang silih berganti. Mengingat pentingnya mempelajari Al-Qur'an, maka pengenalan Al-Qur'an itu

bukan hanya diketahui dari segi fisik semata, namun yang lebih penting adalah mampu membacanya sekaligus mampu memahami makna yang terkandung dalam ayat demi ayat dari Al-Qur'an sehingga bisa menjadi pelita hidup, maka aspek kemampuan baca Al-Qur'an merupakan hal pokok yang semestinya diketahui sebagai umat Islam (Zulfisun Muharram, 2003 dalam Muhammad Saddang, 2018).

e. Membentuk TPA Minimal Satu Kelompok dalam Satu Kampung.

Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah lembaga pendidikan luar sekolah yang penyelenggaraannya ditangani oleh masyarakat yang beragama Islam serta mempunyai peran utama mengajarkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an. Lembaga pendidikan Al-Qur'an memang sangat berperan penting untuk mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang Qur'ani dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam hidupnya. Materi pengajaran pada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) terbatas pada pemberian bekal dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan keagamaan. Terutama untuk pengajaran yang kurang memungkinkan dapat tercapai secara tuntas melalui pendidikan di sekolah formal. Misalnya, baca tulis Al-Qur'an, praktek shalat, hafalan ayat-ayat Al-Qur'an, do'a-do'a harian, penanaman akidah akhlak, pengetahuan keislaman dan lain sebagainya.

f. Tetap Menjaga Tali Silaturahmi dengan Baik

Terhadap Masyarakat di Kecamatan Ulu Ere Menjalin tali silaturahmi memiliki nilai dan keutamaan dalam kehidupan masyarakat antara lain, dapat merekatkan tali persaudaraan antar sesama manusia, memperbanyak rezeki, menambah empati dan menjauhi sikap egois, dapat menambah kekuatan dan kesatuan Islam dan dapat memperluas persaudaraan.

2. Proses Konstruksi Sosial pada Kelompok Muslimah Tarbiyah di Kecamatan Ulu Ere

Paradigma definisi sosial berpandangan bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Dalam arti, tindakan manusia sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, agama dan sebagainya, yang kesemuanya itu tercakup dalam fakta sosial yaitu tindakan yang menggambarkan struktur dan pranata sosial. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan dalam bertindak sesuai dengan struktur dan pranata sosialnya dimana individu berasal.

Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respon-respon terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Agama sebagai suatu kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial yang berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok, sehingga setiap perilaku manusia yang diperankannya akan terkait dengan keyakinan-keyakinan yang dianutnya.

Dalam upaya memahami konstruksi sosial masyarakat pada kelompok muslimah tarbiyah di Kecamatan Ulu Ere, maka dianalisis dengan menggunakan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Lukman. Kehidupan sehari-hari telah menyimpan dan menyediakan kenyataan, sekaligus pengetahuan yang membimbing perilaku sehari-hari. Kehidupan sehari-hari tersebut menampilkan realitas objektif yang ditafsirkan oleh individu atau memiliki makna secara subjektif. Dengan demikian, individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu berperan sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.

a. Identifikasi Proses Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah proses pencurahan kedirian manusia secara terus menerus kedalam dunia sosialnya, baik dalam aktifitas fisik maupun mentalnya. Manusia selalu mencurahkan diri ketempat dimana ia berada. Proses eksternalisasi dalam penelitian ini adalah awal mula konstruksi sosial dapat dipahami. Konstruksi sosial dibangun berdasarkan wacana, realitas, maupun kebijakan yang berlaku di masyarakat.

Keberadaan kelompok muslimah tarbiyah di Kecamatan Ulu Ere, pengetahuan awal yang dipahami secara umum oleh masyarakat menyatakan bahwa kelompok muslimah tarbiyah merupakan kelompok yang berbahaya karena atribut simbol-simbol keislaman yang dipakai tidak seperti masyarakat pada umumnya, masyarakat juga mengaitkan dengan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh muslimah bercadar atau berjilbab besar di luar dari kelompok muslimah tarbiyah adalah hal serupa seperti mencuri, hamil diluar nikah, serta melakukan bunuh diri. Masyarakat lebih cenderung meyakini informasi yang diperoleh dari berbagai media, seperti pemberitaan di televisi yang menayangkan berita tentang perilaku muslimah bercadar yang menyimpang, dan juga di era modernisasi sekarang ini

masyarakat banyak dimanjakan dengan tayangan-tayangan media sosial yang hampir tak kenal batas waktu, dan sangat cepat untuk diakses. Tayangan-tayangan di media terkait muslimah yang menyerupai anggota kelompok muslimah tarbiyah banyak bermunculan di media sosial dan tidak sedikit yang memperlihatkan perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan norma yang dianut oleh masyarakat. Hal inilah yang membuat masyarakat memiliki pola pikir yang sama terhadap kelompok muslimah tarbiyah dengan informasi yang diterima dari berbagai media.

b. Identifikasi Proses Obyektivikasi

Pada tahap obyektivikasi, kebudayaan yang diciptakan manusia kemudian menghadapi penciptanya sebagai suatu yang berada diluarnya atau menjadi suatu realitas objektif. Dalam hal ini manusia atau masyarakat yang menciptakan suatu wacana, akan mengalami dan merasakan apa yang ia wacanakan sendiri. Melalui tahapan ini masyarakat menjadi suatu realitas objektif. Obyektivikasi merupakan hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Kenyataan hidup sehari-hari itu diobyektivikasi oleh manusia atau dipahami sebagai realitas objektif. Obyektivikasi dalam masyarakat meliputi beberapa unsur misalnya institusi, peranan dan identitas.

Proses obyektivikasi ini, pandangan masyarakat terhadap kelompok muslimah tarbiyah bisa berbeda-beda, meskipun pada awalnya masyarakat menerima dan mengakui pernyataan yang menganggap kelompok muslimah tarbiyah sebagai gerakan berbahaya. Namun muncul beberapa anggapan lain dari masyarakat, hal itu didasari oleh informasi dan pengalaman bersama dengan kelompok muslimah tarbiyah yang didapatkan setiap individu berbeda. Pada tahap ini, masyarakat juga telah mendapatkan informasi langsung dari pihak-pihak tertentu seperti tokoh masyarakat maupun tokoh agama.

Pada tahapan ini ditemukan beberapa pandangan yang sama dari informan dan diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, yaitu:

- 1) Masyarakat yang memandang kelompok muslimah tarbiyah sebagai gerakan berbahaya.
- 2) Masyarakat yang memandang kelompok muslimah tarbiyah sebagai kelompok yang membawa ajaran atau paham baru.
- 3) Masyarakat yang memandang kelompok muslimah tarbiyah sebagai kelompok pengajian dan kelompok dakwah Islam.

Bagian pertama, masyarakat yang memandang kelompok muslimah tarbiyah sebagai gerakan yang berbahaya adalah masyarakat yang kurang selektif dalam menempatkan pengalaman dan pengetahuan yang mereka peroleh yang serupa dengan ciri-ciri aktivis kelompok muslimah tarbiyah. Pengalaman dan pengetahuan masyarakat yang mereka dapatkan berbeda, sebagian masyarakat melihat dan mendengar dari media elektronik, dan internet seperti ditelvisi mereka melihat pemberitaan yang buruk tentang perempuan dengan penampilan yang islami sama seperti anggota muslimah tarbiyah namun menunjukkan perilaku yang buruk, seperti melakukan aksi bunuh diri, dan mencuri. Sementara masyarakat tidak mampu menganalisis dengan benar letak kesalahan dari informasi yang mereka dapatkan. Selain itu, banyaknya berita-berita yang kebenarannya tidak pasti banyak tersebar di media-media sosial yang dengan mudah masyarakat mampu mengaksesnya melalui internet. Inti dari munculnya pandangan ini bergantung pada pola pikir masyarakat dalam menerima informasi-informasi dari berbagai sumber.

Bagian kedua adalah masyarakat yang memandang kelompok muslimah tarbiyah sebagai kelompok yang membawa ajaran baru adalah masyarakat yang masih tergolong fanatik juga dalam memegang teguh ajaran-ajaran nenek moyang sebagai tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka adalah orang-orang yang terikat dengan tarekat-tarekat tertentu seperti tarekat Khalwatiyah yang telah terlebih dahulu diyakininya dan telah mendarah daging sehingga sulit untuk menerima perubahan baru. Masyarakat dalam hal ini belum bisa menerima sepenuhnya dakwah yang dibawah oleh kelompok muslimah tarbiyah.

Bagian ketiga adalah masyarakat yang memandang kelompok muslimah tarbiyah sebagai kelompok pengajian dan kelompok dakwah. Masyarakat yang menyatakan hal yang demikian adalah masyarakat yang telah mendapatkan informasi dengan benar tentang kelompok muslimah tarbiyah yang berasal dari tokoh-tokoh agama, pemerintah, dan orang-orang terpelajar yang bijaksana. Masyarakat disini sudah memahami dengan baik tentang keberadaan kelompok muslimah tarbiyah di Kecamatan Ulu Ere. Masyarakat pada posisi ini tidak lagi menganggap kelompok muslimah tarbiyah sebagai kelompok yang berbahaya,

kelompok yang berakhlak buruk, pembawa ajaran baru, namun mereka memahami dengan benar bahwa kelompok muslimah tarbiyah ini adalah kelompok gerakan dakwah yang akan menghidupkan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah pada masyarakat di Kecamatan Ulu Ere.

c. Identifikasi Proses Internalisasi

Proses internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia objektif kedalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial menjadi realitas subjektif. Realitas sosial itu berada di dalam diri manusia akan teridentifikasi di dalam dunia sosio-kultural.

Dalam tahap internalisasi ini, realitas subjektif masyarakat terhadap kelompok muslimah tarbiyah ternyata berbeda-beda pula setiap individu dan dipengaruhi oleh tahapan obyektivikasi yang mereka telah lalui. Konstruksi yang dibangun oleh masyarakat di Kecamatan Ulu Ere pada kelompok muslimah tarbiyah dikategorikan menjadi empat kategori yang berbeda yaitu:

1) Kelompok muslimah tarbiyah sebagai kelompok yang berbahaya.

Masyarakat yang mengkonstruksi kelompok muslimah tarbiyah sebagai kelompok yang berbahaya, mereka biasanya hanya memperlihatkan sikap acuh tak acuh atau sikap ketidakpedulian terhadap keberadaan kelompok muslimah tarbiyah. Mereka jarang melakukan interaksi dengan anggota kelompok muslimah tarbiyah tersebut terkecuali untuk hal darurat dan juga tidak menyurutkan kecurigaan-kecurigaan mereka terhadap kelompok muslimah tarbiyah bahwa kebaikan-kebaikan yang dilakukan hanyalah topeng untuk menutupi keburukannya.

2) Kelompok muslimah tarbiyah sebagai kelompok yang membawa ajaran baru.

Masyarakat tetap menunjukkan sikap kepedulian dalam sisi kemanusiaan, tetap menjaga interaksi dengan kelompok muslimah tarbiyah, tetap menjalankan syariat Islam, namun juga tetap mempertahankan kepercayaan terhadap tradisi nenek moyangnya.

3) Kelompok Muslimah Tarbiyah Sebagai Kelompok pengajian dan Dakwah Islam.

Berbeda dengan kedua pandangan di atas, masyarakat yang memandang kelompok muslimah tarbiyah sebagai kelompok pengajian dan gerakan dakwah, dalam hal ini masyarakat telah menyadari kebutuhan-kebutuhannya akan

pentingnya sebuah ilmu pengetahuan, pentingnya mempelajari agama Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga sifat-sifat dan praktek-praktek kesyirikan bisa hilang dalam kehidupan masyarakat.

Akhirnya masyarakat turut mengambil bagian dalam membantu kelompok muslimah tarbiyah untuk berdakwah kepada masyarakat bahkan masyarakat telah banyak yang bergabung dalam kelompok ini khususnya kaum perempuan di Kecamatan Ulu Ere.

Masyarakat senantiasa memberikan semangat dan dukungan kepada kelompok muslimah tarbiyah dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama hingga saat ini telah terbentuk delapan kelompok pengajian terdiri atas kelompok remaja dan dewasa yang nantinya akan diberi pembinaan sekali pertemuan dalam sepekan.

Masyarakat sepenuhnya menyadari bahwa dalam diri setiap individu pasti terdapat kebaikan dan keburukan, dan apa yang ada dalam kelompok muslimah tarbiyah ini adalah manusia yang tentunya juga memiliki kekurangan, hanya saja mereka ini adalah orang-orang yang dianggap memiliki pemahaman agama yang luas, sehingga bisa jadi panutan bagi masyarakat namun bukan berarti mereka tidak memiliki keburukan atau kesalahan.

SIMPULAN DAN SARAN

Adapun hasil penelitian adalah: (1) Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh kelompok muslimah tarbiyah untuk mempertahankan eksistensinya di kecamatan Ulu Ere antara lain: (a) melakukan dakwah *fardiyah* secara terus menerus, (b) melakukan pengajian atau tabligh akbar muslimah, (c) melakukan pelatihan penyelenggaraan jenazah, (d) membentuk kelompok belajar Al-Qur'an untuk remaja dan orang dewasa minimal satu kelompok dalam satu kampung, (e) membentuk TPA minimal satu kelompok dalam satu kampung, dan (f) tetap menjaga tali silaturahmi dengan masyarakat sekitar. Dengan upaya ini kelompok muslimah tarbiyah mampu terus eksis dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Ulu Ere; (2) Proses konstruksi sosial pada kelompok muslimah tarbiyah di Kecamatan Ulu Ere dianalisis melalui tiga tahap konstruksi yaitu tahap eksternalisasi, obyektivikasi, dan internalisasi. Proses konstruksi sosial pada kelompok muslimah tarbiyah di Kecamatan Ulu Ere dipengaruhi oleh beberapa hal, terkait informasi baru yang mereka dapatkan dari

sosialisasi dan berbagai media sosial, pedoman hidup yang mengacu pada tradisi, selain itu juga dari pengalaman yang mereka dapatkan bersama kelompok muslimah tarbiyah maupun diluar dari kelompok muslimah tarbiyah. Pada tahap eksternalisasi masyarakat memandang kelompok muslimah tarbiyah pada awalnya sebagai kelompok yang berbahaya. Melalui tahapan obyektivikasi dimana pandangan masyarakat telah dipengaruhi oleh informasi-informasi yang baru, pada akhirnya masyarakat menciptakan sebuah realitas subjektif yang berbeda dengan realitas awal yang mereka pahami sebelumnya. Hingga pada tahap internalisasi masyarakat membangun konstruksi sesuai dengan yang dialami pada tahap obyektivikasi yang berbeda-beda yaitu sebagian masyarakat tetap menunjukkan sikap ketidakpedulian terhadap kelompok muslimah tarbiyah, sebagian yang lain tetap berinteraksi seperti masyarakat pada umumnya namun tidak menghilangkan kecurigaan-kecurigaan yang negatif terhadap kelompok muslimah tarbiyah, dan terakhir adalah masyarakat yang sudah menjadi bagian dari kelompok muslimah tarbiyah, mereka senantiasa ikut serta dalam berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh kelompok muslimah tarbiyah karena melihat kelompok muslimah tarbiyah ini sebagai kelompok dakwah yang mengarah pada kebaikan.

Saran penelitian adalah: (1) Bagi kelompok muslimah tarbiyah yang ada di Kecamatan Ulu Ere hendaknya senantiasa menjaga adab-adab dalam berdakwah hingga masyarakat mampu menyesuaikan dengan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah tanpa harus ada kesenjangan atau kesalahpahaman dengan masyarakat setempat; (2) Bagi masyarakat yang ada di Kecamatan Ulu Ere hendaknya mampu bersikap bijaksana dalam menghadapi perubahan-perubahan yang baru yang ada agar kehidupan antar anggota masyarakat bisa berkembang menjadi lebih baik dari sebelumnya; (3) Bagi pemerintah yang ada di Kecamatan Ulu Ere hendaknya lebih memperhatikan kelompok-kelompok sosial yang berkembang di Kecamatan Ulu Ere, salah satunya adalah kelompok muslimah tarbiyah dalam upaya peningkatan mutu dan kualitas masyarakat yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Yesmil & Adang. 2013. *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Fenomenologi (Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan)*. Malang: Literasi Nusantara
- Jurdi, Syarifuddin. 2013. *Sosiologi Nusantara: Memahami Sosiologi Integralistik*. Jakarta: Kencana
- Martono, Nanang. 2015. *Motode Penelitian Sosial (Konsep-Konsep Kunci)*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sulaiman, R. 2011. *Alfiqhul Islam (Fiqh Islam)*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Saddang, Muhammad. 2018. *Implementasi Metode Dirosa dalam Pembelajaran Al-Qur'an Dewan Pimpinan Daerah Wahdah Islamiyah*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Usman, Husaini & Akbar, Setiady Purnomo. 2017. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara